

## **AJEG BALI : WISATA KULINER DEWATA DI TANAH KAILI**

### **(AJEG BALI : GOD'S CULINARY TOUR IN THE LAND OF KAILI)**

**Komang Triawati**

**STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah**

**email : komangtriawati89@gmail.com**

#### **ABSTRAK**

Mengkaji mengenai Wisata Kuliner merupakan makanan lokal yang menjadi salah satu Budaya leluhur Orang Bali Dewata di Tanah Kaili. Tanah Kaili merupakan Tanah Rantau yang di tinggali Orang Bali sejak adanya kebijakan transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah pada masa masa kolonial tepatnya pada tahun 1950-an. Keberadaan Dewata (Pura) menjadi identitas Orang Bali di Palu. Sehingga Dewata (Pura) sebagai simbol mempersatu Orang Bali di Palu. Tiga pertanyaan pokok yang hendak di jawab dalam tulisan ini, yaitu Bagaimana Ajeg Bali sebagai Harmoni Sosial Orang Bali di Palu? Seperti apa wisata Kuliner : Sate Lilit, Sayur Urab sebagai identitas Bali? Mengapa kuliner sebagai warisan Budaya dan Dewata Sebagai Pemersatu Orang Bali di Tanah Kaili? Dewata di Tanah Kaili menjadi simbol bagi orang Bali. Pura sebagai identitas lahirnya Orang di tanah rantau dalam memuja Dewata (Tuhan). Konsep keselarasan atau harmoni sosial yang menjadi penghubung orang Bali tetap ajeg di Palu. Ajeg Bali nampak terlihat dengan miniatur Sanggah (pura kecil) sehingga hal ini menjadi simbol berdirinya Pura Agung di Tanah Kaili.

*Kata Kunci : Ajeg Bali, Wisata Kuliner, Tanah Kaili*

#### **ABSTRACT**

*Studying Culinary Tourism is a local food that is one of the ancestral cultures of the Balinese Gods in the Land Of Kaili. Tanah Kaili is an Overseas Land Inhabited by Balinese people since the transmigratin policy launched by government during the colonial period, precisely in the 1950s. The existence of the Gods (Pura) is the identity of Balinese in Palu. So that the Gods (Pura) as a Symbol of unifying the Balinese in Palu. There are three main questions to be answered in this paper, namely how is Bali steady as Social harmony of balinese in Palu? What is culinary tourism like : sate Lilit, sayur Urab as Balinese Identity? Why Culinary as cultural heritage and Gods as a unifying Balines in the Land Of Kaili? The gods in Tanah Kaili have become a symbol for the Balinese. Pura is the identity of the birth of people in overseas lands in worshipping the Gods (God). The concept of social harmony or harmony that connects Balinese people remains strong in Palu. Ajeg Bali can be seen with a miniature Sanggah (small temple) so that this has become a symbol of the establishment of Pura Agung in Tanah Kaili.*

*Keywords: Ajeg Bali, Culinary Tourism, Tanah Kaili*

#### **1. Pendahuluan**

Berbicara mengenai kearifan lokal pasti berkaitan erat dengan budaya. Dalam budaya ada tiga hal yang mendasar yakni ideas, activities dan artifacts. Salah satunya adalah wisata kuliner. Wisata kuliner menjadi identitas orang bali di tanah rantau. Budaya atau culture merupakan kata asing yang sama artinya kebudayaan segala daya upaya

serta tindakan manusia untuk mengelolah tanah dan mengubah alam, Koentjaraningrat, (2009:146).

Ajeg Bali berarti kita harus melestarikan budaya leluhur terutama makanan lokal seperti sate lilit, sayur urab. Makanan lokal menjadi budaya yang harus di lestarikan dalam menjaga ajeg bali di tanah rantau. Hal ini menjadi bukti nyata peradaban baik dalam

sistem teknologi, pengetahuan dan kuliner dari masyarakat di tanah rantau melalui sebuah interaksi yang saling terjalin satu sama lain dengan masyarakat di tanah rantau untuk tetap mengembangkan budaya yang sudah lestari.

Pemikiran orang Bali dalam memahami Dewata (Tuhan) baik itu dalam bentuk keyakinan atau kepercayaan telah terbingkai oleh sebuah miniatur yang selalu ada di depan rumah setiap masyarakat di Tanah rantau seperti (Pura kecil) ini adalah simbol untuk memuja Dewata (Tuhan) di Tanah Kaili (Palu). Pada 1950-an ketika para transmigrasi datang ke Palu untuk mengikuti program yang dicanangkan pemerintah merupakan salah satu identitas berkembangnya Orang Bali di Palu.

Ajag Bali menurut Prof Nengah Bawa Atmadja, (2010:ix) mengatakan : “Bahwa munculnya wacana Ajag Bali. Istilah Ajag Bali mengandung makna pejoratif bermuatan militeristik. Melalui Program “Bali Lestari”, Pemerintah Orde Baru meneruskan cita-cita penjajah yang sama-sama melihat kebudayaan Bali sebagai “gadis cilik yang molek,” yang lemah lembut, dan tidak berdaya. Bali sebagai “dara bajang” harus di jaga dan dilindungi oleh bapak-bapak yang arif dan bijaksana dari pengaruh asing yang akan merusaknya. Ajag Bali bergeser dari citra perempuan cantik ke laki-laki berotot dan bertubuh kekar, dengan semboyan “Nindihin Bali” yang siap menjaga Bali dari ancaman pihak luar yang akan merusak dan meronrong kebudayaan Bali yang adiluhung.

Ternyata Ajag Bali dimaknai dalam tiga tataran. Pada tataran individu, Ajag Bali dimaknai sebagai kemampuan manusia Bali untuk memiliki kepercayaan diri kultural (*cultural confidence*), sifatnya kreatif dan tidak membatasi diri pada hal-hal fisik semata. Pada tataran lingkungan kultural, Ajag Bali di maknai sebagai terciptanya sebuah ruang hidup budaya Bali yang bersifat inklusif, multikultural, dan selektif terhadap pengaruh luar. Pada tataran proses kultural ia berarti sebagai interaksi manusia Bali dengan ruang

hidup Budaya Bali yang melahirkan produk atau penanda budaya baru melalui sebuah proses berdasarkan nilai kultural dan kearifan lokal”.

Ajag Bali sebagai Harmoni atau keselarasan Orang Bali di Palu di tandai dengan saling menjaga, melestarikan, awig-awig atau aturan yang ada di Tanah Kaili. Salah satu adalah Dewata (Tuhan) baik itu Pura/sangah di rumah milik pribadi Orang Bali. Orang Bali yang merantau ke Palu memiliki etos kerja yang ulet dan telaten. Sehingga harmoni sosial inilah menjadi perekat orang Bali yang bertransmigrasi ke Palu untuk selalu menyame Braye “bersaudara”. Melalui Harmoni Sosial lestarian Ajag Bali/awig-awig atau aturan secara turun temurun sebagai wacana slogan Orang Bali. Slogan inilah yang selalu mendarah daging dalam hidup orang Bali bahwa “keselarasan hal utama dalam interaksi sosial”.

Makanan yang satu ini selain memiliki rasa, penyajian, pengelolaan serta cara membuatnya masih tradisional dan sangat cocok bagi pencinta kuliner di tanah Kaili. Sate lilit dan Sayur urab sudah digandrungi oleh masyarakat Bali bahkan menjadi warisan turun temurun oleh nenek moyang mereka. Sehingga rasa untuk menikmati kearifan lokal tersebut sangat sulit untuk di pisahkan dari citra rasa orang Bali terutama dasar-dasar bumbu yang lengkap dalam membuat sate lilit dan Sayur Urab. Wisata kuliner menjadi salah satu kebudayaan Orang Bali. Menurut Levis Strauss, (2008:xxiii) kebudayaan itu seperti “organisme”. Organisme adalah salah satu pandangan dasar aliran ini. Disini gejala di pandang sebagai makan yang saling berhubungan secara fungsional satu dengan yang lain. Yakni sistem dan fungsi yang saling berhubungan dalam suatu kebudayaan.

Konsep wisata kuliner Sate Lilit, Sayur Urab menjadi kajian yang menarik untuk di kaji, namun semua itu tak lepas dari aspek kuliner itu sendiri yakni makanan lokal, berbelanja makanan lokal, makan ditempat elit, minuman lokal, dan rasa familiar makanan. kelima wisata kuliner ini menjadi penanda makanan lokal menjadi suatu yang unik

jika menikmati Sate Lilit dan Sayur Urab Bali yang sudah familiar di lidah kita. Menurut Daddi Gunawan dalam Koentjaraningrat, (2014:14) mengatakan bahwa sistem religi sebagai aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran Jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan. Sementara sistem kepercayaan atau keyakinan lebih mengarah kepada suatu kepercayaan manusia yang berhubungan dengan konsep tentang dewa-dewa yang baik, konsep tentang dewa tertinggi dan pencipta alam.

Realitanya sistem religi Masyarakat Bali berkembang secara dinamis sejalan dengan perkembangan sosial-politik masyarakatnya. Artinya bahwa kepercayaan dan keyakinan merupakan getaran jiwa dari seorang manusia yang memiliki keyakinan kepada Dewata (Tuhan) yang yakininnya. Yang jadi pemersatu disini adalah keselaraan antara manusia dan manusia, manusia dan alam serta manusia dan Tuhan. Melalui tiga unsur inilah keselaraan harmoni sosial dapat terjadi pada sesama Orang Bali yang ada di perantauan. Menurut Kementerian Pariwisata RI tahun 2019 mengatakan bahwa “Wisata kuliner merupakan bagian integral dari pengembangan pariwisata yang tumbuh dan berkembang oleh sejarah, budaya, ekonomi, dan masyarakat. Hal ini merupakan nilai tambah dalam memperkaya pengalaman wisatawan ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat. Kuliner merupakan salah satu hal yang paling diminati dan berharga di mata wisatawan. Pada saat melakukan perjalanan, wisatawan biasanya akan bertanya tentang masakan lokal, menjelajah restorannya, mencicipi yang khas dari produk, dan memahami tradisi dari masyarakat lokal di destinasi wisata yang dikunjungi, sehingga wisatawan akan mendapatkan pengalaman unik dan istimewa”. Sehingga ketika dikaitkan wisata kuliner rasa dengan harga terutama masakan makanan lokal seperti Sate Lilit, Sayur Urab Bali menjadi identitas ciri khas masyarakat Bali Perantauan bahwa produk makanan ini harus di Ajegkan atau dilestarikan di

tanah rantau. Tonggak pelestarian makanan lokal tradisional ini terlihat di Dewata (Pura) yang sudah menyediakan warung makan bagi Umat usai melaksanakan sembahyang di Pura.

Tulisan ini mengkaji mengenai Ajeg Bali terutama Wisata kuliner menjadi salah satu poin penting dalam perilaku sosial. Budaya leluhur atau warisan budaya nampak terlihat dalam tulisan ini. Ada tiga pertanyaan pokok yang hendak di jawab dalam tulisan ini, yaitu 1) Bagaimana Ajeg Bali sebagai Harmoni Sosial Orang Bali di Palu? 2) Seperti apa wisata Kuliner : Sate Lilit, Sayur Urab sebagai indentitas Bali? 3) Mengapa kuliner sebagai warisan Budaya dan Dewata Sebagai Pemersatu Orang Bali di Tanah Kaili?. Kajian ini menggunakan perspektif sejarah sosial untuk memberikan pemahaman secara detail tentang Ajeg Bali khususnya wisata di Tanah Kaili (Palu) tempat transmigrasi Bali yang mampu mempertahankan budaya lokal makanan tradisional Bali berupa wisata kuliner sate lilit, sayur Urab untuk memperkuat tali persaudaraan “menyame Braye” . Slogan Ajeg Bali selalu di tandai sebagai pelestarian atau di identikkan dengan awig-awig atau aturan yang ada di tanah rantau, Dewata (pura/Tuhan) yang harus di jaga oleh Orang Bali. Karena tujuan 1) Menggambarkan Ajeg Bali sebagai Harmoni Sosial Orang Bali di Palu? 2) Menguraikan wisata Kuliner : Sate Lilit, Sayur Urab sebagai indentitas Bali? 3) Menggambarkan kuliner sebagai warisan Budaya dan Dewata Sebagai Pemersatu Orang Bali di Tanah Kaili?. Maka judul tulisan ini mengkaji tentang **Ajeg Bali: Wisata Kuliner Dewata Di Tanah Kaili.**

### **1. Kajian Pustaka**

Ada beberapa peneliti yang sudah mengkaji hal itu antara lain : **I Ketut Margi**, dkk (2013) dengan judul “*Identifikasi Potensi Kuliner Berbasis Bahan Baku Lokal di Kabupaten Buleleng Bali*” Temuan di lapangan menunjukkan hasil produksi unggulan masyarakat yang dapat dimanfaatkan menjadi produk wisata kuliner ada tiga jenis yakni buah duren, singkong/ubi jalar/ubi ungu, dan buah anggur.

Produksi unggulan ini dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan dan minuman yang telah diuji kualitas baik dari segi rasa, bentuk, tekstur. Melalui uji kualitas dengan melibatkan pakar kuliner dari perwakilan hotel, restoran, dan akademisi dihasilkan beberapa resep, yakni: kolak duren, dodol duren, jus duren spesial, pudding duren kane, dodol ubi jalar, pound cake ubi jalar ungu, opak kulit singkong, singkong rebus tuak, jus anggur, pudding anggur, dan agaragar anggur. Berdasarkan kenyataan tersebut di Kabupaten Buleleng berpotensi dikembangkan wisata alternatif, yakni wisata kuliner. **Siti Halimah Agustina**, dkk (2019) dengan judul "*Walang Goreng Sebagai Ikon Wisata Kuliner Gunung Kidul*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjadikan walang goreng sebagai ikon wisata kuliner Gunungkidul dapat dilihat dari sejarah dan representasi walang goreng terhadap identitas daerah serta strategi yang dilakukan dalam menjadikan walang goreng sebagai ikon wisata kuliner Gunungkidul melalui faktor-faktor yang membentuknya. Walaupun belum banyak, tema kuliner telah banyak dikaji oleh orang tetapi belum ditemukan ahli yang membahas soal Ajeg Bali : Wisata Kuliner Dewata di Tanah Kaili.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ajeg Bali menurut Nengah Bawa Atmadja,(2010:x) mengenai terciptanya sebuah ruang hidup budaya bali yang bersifat inklusif, multikultural dan selektif terhadap pengaruh luar. Ajeg Bali dimaknai sebagai kemampuan manusia Bali untuk memiliki kepercayaan diri kultural, sifatnya kreatif dan tidak membatasi diri. Pada sisi inilah jalan masuk penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang Ajeg Bali khususnya wisata Kuliner di Tanah Kaili (Palu) tempat transmigrasi Bali yang mampu mempertahankan budaya lokal makanan tradisional Bali berupa wisata kuliner sate lilit, sayur Urab untuk mempekerat tali persaudaraan "menyame Braye" . Slogan Ajeg Bali selalu di tandai sebagai pelestarian atau di identikkan dengan awig-awig atau aturan yang ada

di tanah rantau, Dewata (pura/Tuhan) yang harus di jaga oleh Orang Bali.

## **2. Metodologi**

Jenis penelitian di gunakan adalah Metode Sejarah. Metode Sejarah menurut Kuntowijoyo, (2003:xix) bahwa metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Sartono Kartodirdjo menegaskan bahwa "metode berkaitan dengan masalah "bagaimana orang memperoleh pengetahuan". Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tanah Kaili (Palu). Pemilihan lokasi ini berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok dan tempat. Penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang Ajeg Bali: Wisata Kuliner Dewata Di Tanah Kaili. Teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Diperlukan data-data temuan kepustakaan dan lapangan, semua penelitian dilakukan dalam rangka mengkaji tentang **Ajeg Bali: Wisata Kuliner Dewata Di Tanah Kaili**.

## **3. Pembahasan**

### **4.1 Ajeg Bali sebagai Harmoni Sosial orang Bali di Palu**

Berbicara tentang Ajeg Bali berarti kita memahami awig-awig aturan yang berlaku. Ini merupakan simbol menurut Greertz dalam Achmad Fedyani Saifudin, (2015:213) bahwa manusia berarti kebudayaan. Simbol yang merawikan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi makna, dan kebudayaanlah yang memberikan ruh intelektual dalam proses sosial. Akan tetapi kebudayaan sebagai simbol berlaku baik pedoman, tindakan, realitas, pola-pola bagi perilaku dalam ruang tindakan sosial. Hal ini cenderung mengidentifikasi bahwa simbol adalah makna dalam setiap interaksi sosial masyarakat di Kota Palu. Simbol sebagai kata kunci dalam hal ini adalah objek, kejadian, bunyi berbicara, atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk simbolik dari simbol manusia adalah bahasa. Bahasa menjadi alat pemersatu orang bali di Tanah rantau dengan tetap melestarikan

ajeg Bali sebagai harmoni sosial. Harmoni sosial dalam hal ini ditandai dengan kearifan lokal yakni wisata Kuliner dan Ajeg Bali. Sebab simbol dan tanda menjadi satu konsep yang khas sebagai pikiran yang nyata dalam memahami harmoni sosial orang Bali di Palu.

Menurut (Nengah Bawa Atmadja, 2010:x) bahwa identitas adalah perasaan Orang Bali sebagai Indonesia dengan identitas nasional, identitas kedaerahan salah satunya adalah budaya yang bernafaskan agama Hindu telah melahirkan cara pandang baru bagi masyarakat Bali untuk melihat jati dirinya, Ajeg Bali memiliki tiga tataran penting yakni kepercayaan diri kultural, sifatnya kreatif, ruang lingkup hidup budaya Bali, Ajeg Bali melestarikan, dan mempertahankan tradisi keagamaan di Bali, Bahasa indah yang disusun seorang jurnalis untuk kasus ini: “tokoh Puri Satria ini menunjukkan jari dirinya dengan mengutamakan terjaganya persatuan demi ajegnya Bali”, (Nyoman Wijaya, 2003:161). Ajeg Bali sebagai harmoni Sosial Orang Bali di Palu menjadi sebuah identitas di tanah transmigrasi.

Ajeg Bali sebagai Harmoni atau keselarasan Orang Bali di Palu di tandai dengan saling menjaga, melestarikan, awig-awig atau aturan yang adaserta memiliki etos kerja yang ulet dan telaten. Harmoni sosial menjadi satu hal yang paling penting untuk menjaga ajeg Bali itu sendiri. Pandangan Orang Bali sebagai transmigrasi di Tanah Kaili menjaga kuliner sebagai tradisi/truh sebagai ciri khas salah satunya berupa wisata kuliner harus di lestarian atau di ajegkan. Hal ini dapat memberi cara berpikir atau paradigma baru sebagai anak rantau di Tanah Kaili (Kota Palu) bahwa paradigma Orang Bali dalam mengajegkan kuliner Khas Bali tetap lestari dengan jalan harmoni sosial. Menurut (Suci Fajarni, 2020 dalam Ritzer) mengatakan bahwa Paradigma adalah cara pandang/pola pikir yang sesuai fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Sehingga keberagaman yang kuat tidak hanya budaya namun kuliner juga menjadi salah satu budaya

dalam bidang masak memasak atau ciri khas budaya daerah masing-masing salah satunya Orang Bali yang tetap mempertahankan makanan tradisionalnya di tanah Kaili (Palu). Sosiologi menemukan bahwa faktor budaya menjadi sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan kebiasaan makanan di suatu daerah. Selain pola makanan atau kuliner hasil perkebunan juga menjadi salah satu makanan pokok masyarakat yang beraneka ragam ini. Ajeg Bali tetap melestarikan aturan-aturan atau awig-awig dalam memahami harmoni sosial orang Bali di Kota Palu.

#### **4.2 Wisata Kuliner : Sate Lilit, Sayur Urab Bali Identitas di Tanah Kaili**

Wisata Kuliner Menurut Shenoy (2005) Mengonsumsi makanan diluar tempat tinggal sementara merupakan kebutuhan sekaligus kesenangan. Sementara beberapa wisatawan makan untuk memuaskan nafsu makan, wisatawan lainnya makan di restoran tertentu untuk merasakan pengalaman masakan lokal. Untuk memperoleh pemahaman akan wisata kuliner dan mengidentifikasi aspek-aspek terkait wisata kuliner. Kemudian (I Made Purna, dkk 2019) mengatakan bahwa etnis Bali yang beragama Hindu, telah memiliki sumber daya budaya berupa kuliner tradisional betutu dari bahan ayam dan bebek. Kuliner ini pada awalnya difungsikan sebagai makanan persembahan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan hasil persembahyangannya di santap bersama-sama. Namun, perkembangan selanjutnya di fungsikan sebagai hidangan kaum raja-raja dan keluarganya, dan kebutuhan sosial. Dalam menghadapi politik global dan pariwisata, maka betutu difungsikan sebagai kebutuhan biologis anggota masyarakat secara umum, pariwisata dan diplomasi.

Makanan mulai di kaji serta kontribusinya sangat signifikan terutama rasa, pola bentuk dan cara penyajian. *Dewata (Tuhan)* merupakan simbol kepercayaan dan keyakinan bagi Orang Bali. Manusia lebih banyak beragama di Pura melalui Harmoni Sosial sangat tampak terlihat. Ritual pada masyarakat

Bali tampak semarak, keberagaman yang mengarah pada Harmoni Sosial agama sah saja di lihat dari pluarlisme yang merupakan sudut pandang perubahan sosial menyatu dengan kehidupan manusia. Sri Utami (2018) identitas menjadi suatu sumber yang lebih kuat bagi pemaknaan diri manusia daripada perannya, yang disebabkan proses konstruksi diri dan individualisasi yang terlibat. Dalam pengertian sederhana, identitas membentuk makna dan semua identitas adalah dikonstruksi. (Atiek Zahrulianingdyah, 2018) tanpa kita sadari nilai strategis budaya lokal telah menginspirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokal dalam pengembangan pariwisata di Indonesia termasuk kulinernya. Salah satunya dengan cara dipatenkan agar tidak ada kemungkinan untuk diklaim sebagai hasil budaya Negara lain. Masyarakat kita pun semakin sadar akan kebutuhan refreshing dengan cara rekreasi jalan-jalan mengunjungi tempat-tempat wisata yang saat ini berkembang pesat.

Kuliner merupakan budaya warisan leluhur yang harus di lestarikan dalam identitas di Tanah Kaili. Identitas yang di maksud adalah jati diri dari Orang Bali yang menjadikan Sate Lilit, Sayur Urab sebagai identitas atau ciri-ciri khusus seseorang atau Orang Bali di Tanah Kaili. Lebih lanjut (Anggraini Dewi, 2008) mengatakan bahwa identitas diri adalah suatu kesadaran diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh, dalam perspektif psikologi sosial, identitas diri merupakan ide mengenai image yang dimiliki seseorang. Sehingga identitas secara gamblang dapat dipahami sebagai image orang bali dalam melestarikan budaya kuliner yakni sate lilit dan sayur urab. Hal ini dikarenakan orang bali yang merantau di Tanah Kaili tetap mempertahankan masakan khas bali sebagai tanda untuk melestarikan budaya leluhur yang ada di tanah rantau.

Berbicara mengenai wisata kuliner khususnya sate lilit dan sayur urab

sebagai identitas utama orang bali di tanah rantau. Tak dapat dipungkiran makanan yang satu ini sangat menjadi ciri khas budaya orang bali di tanah rantau. Secara epismilologis budaya berasal dari bahasa sangsekerta "budhayah" yang merupakan bentuk jamak dan budhi yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan merupakan pedoman bagi segala daya dan upaya manusia untuk mengolah dan mengubah alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga Orang Bali menjadikan perangkat identitas Bali di Tanah rantau dengan Wisata Kuliner. Sunada (2013) menyatakan bahwa Bali adalah destinasi pariwisata dunia, keunikan budaya, keindahan alamnya, dan tradisi sosial kemasyarakatan yang dijiwai oleh agama. Budaya (culture) dan alam (nature) merupakan roh dari kepariwisataan Bali. Artinya jika di bandingkan di Bali dan di tanah rantau keduanya saling memiliki persamaan yakni wisata kuliner. Keduanya sama-sama mempertahankan budaya mereka melalui makanan tradisional masing-masing. Sebab budaya dan alam adalah roh dari kepariwisataan itu sendiri. Wajar jika di Kota Palu khususnya kuliner sate lilit dan Sayur Urab merupakan identitas yang harus di lestarikan, dijaga oleh Orang Bali di Tanah Rantau. Seolah-olah lingkungan itu "*Tuhan*"-kan dan ikut "mengontrol" tindakan orang Bali sehingga bisa meluputkan diri, Daddi H Gunawan, (2014).

Identitas sangatlah penting untuk di pahami. Makanan tradisional atau kuliner merupakan potensi yang dimiliki orang Bali yang harus di kembangkan agar Orang Bali tetap mampu berpikir kreatif di tanah rantau. Dengan cara melihat, menemukan dan membentuk, menumbuhkan cinta dalam setiap rasa yang ada di makanan tersebut, agar setiap orang yang mengkonsumsi makanan tersebut tetap mencintai budaya yang di milikinya. Sebab makanan lokal seperti sate lilit, sayur urab menjadi dasar pemersatu identitas orang Bali di Tanah Rantau

#### **4.3 Kuliner sebagai warisan Budaya dan Dewata sebagai Pemersatu Orang Bali**

Menurut Asosiasi Pariwisata Kuliner Internasional (International Culinary Tourism Association/ICTA), wisata kuliner merupakan kegiatan makan dan minum yang unik dilakukan oleh setiap pelancong yang berwisata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2003) Wisata adalah “bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya dsb)”. Kuliner berarti masakan atau makanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa wisata kuliner ialah perjalanan yang memanfaatkan masakan serta suasana lingkungannya sebagai objek tujuan Wisata. Masa perjalanan yang tergolong dalam definisi wisata adalah tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari tiga bulan, serta tidak dalam rangka mencari pekerjaan. Kuliner menjadi makanan khas setiap daerah yang sudah sangat berpengaruh di semua kalangan dengan harga ekonomis dan tidak menguras kantong. Tujuan utama wisata kuliner adalah mampu memanfaatkan peluang artinya bahwa meumbuhkan usaha-usaha baru baik sebagai produsen makanan, pemasok bahan baku, serta distribusi bahan makanan. Dari tinjauan pustaka tentang kuliner terdapat bukti adanya proses komunikasi lintas budaya, seturut dengan pengaruh globalisasi. Artinya bahwa dengan adanya kuliner warisan budaya tetap lestari dengan berkomunikasi dan menjalin harmoni sosial dalam lingkungan tersebut.

Makanan merupakan kebutuhan manusia. Dengan mengkonsumsi makanan dapat membantu memperkuat daya tahan tubuh manusia itu sendiri. Sehingga kuliner sebagai budaya adalah sebuah identitas. Identitas yang di maksud adalah hubungan sosial serta relasi. Kuliner sebagai warisan budaya yang menjadi dasar berpikir bahwa hubungan sosial menjadi peran penting dalam menjalin relasi sosial karena makanan atau kuliner menjadi transaksi dalam dunia wisata karena makanan tergantung dari penyajian makanan itu sendiri. Lebih lanjut Sri Utami (2018) mengatakan bahwa makanan memiliki banyak arti dan bahwa “persiapan, ritual, bau, kondisi sosial, perubahan iklim,

serta di mana makanan itu ditabur, dikumpulkan, disusun, dan dimakan adalah bentuk ekspresi budaya dan identitas”.

Budaya dan identitas merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Keduanya saling terkait baik budaya maupun identitas. Ketika budaya menjadi salah satu pion maka identitas adalah cirinya. Relativisme menjadi hal yang penting dalam kajian ini. Kuliner sebagai warisan budaya disebut relative karena tergantung cara pandang manusia itu sendiri. Sebab pemersatu dari hal ini adalah Pura. Tonggak pelestarian makanan lokal tradisional ini terlihat di Dewata (Pura) yang sudah menyediakan warung makan bagi Umat usai melaksanakan sembahyang di Pura. Disinilah terjadi transaksi budaya melalui kuliner sate lilit dan sayur urab dalam mempertahankan budaya tersebut tetap menjaga awig-awig yang sudah menjadi identitas orang bali di tanah rantau. Sehingga kedepannya generasi di masa depan memahami bahwa budaya kuliner orang bali beridentitas di Pura.

Pura sebagai tempat sembahyang juga menjadi pemersatu orang bali dari segi kuliner. Identitas yang sama, perjuangan yang sama, kebiasaan yang sama serta sejarah yang sama menjadikan bali rantau lebih terjalin tali siraturahim yang kuat, erat serta mampu mengekspos diri ke dunia luar dan berbaur satu sama lain dengan tetap mempertahankan etos kerja di bidang kuliner sebagai pemersatu orang bali di tanah rantau. Dewata di Tanah Kaili menjadi simbol bagi orang Bali. Pura sebagai identitas lahirnya Orang di tanah rantau dalam memuja Dewata (Tuhan). Konsep keselarasan atau harmoni sosial yang menjadi penghubung orang Bali tetap ajeg di Palu. Ajeg Bali nampak terlihat dengan miniatur Sanggah (pura kecil) sehingga hal ini menjadi simbol berdirinya Pura Agung di Tanah Kaili. karena kebudayaan adalah peradaban dalam menjaga dan melestarikan kuliner sebagai warisan budaya dan dewata sebagai pemersatu orang bali.

#### **4. Kesimpulan**

Ajag Bali sebagai Harmoni atau keselarasan Orang Bali di Palu di tandai dengan saling menjaga, melestarikan, awig-awig atau aturan yang ada di Tanah Kaili. Salah satu adalah Dewata (Tuhan) baik itu Pura/sangah di rumah milik pribadi Orang Bali. Orang Bali yang merantau ke Palu memiliki etos kerja yang ulet dan telaten. Sehingga harmoni sosial inilah menjadi perekat orang Bali yang bertransmigrasi ke Palu untuk selalu menyame Braye “bersaudara”. Melalui Harmoni Sosial lestarian Ajag Bali/awig-awig atau aturan yang telah turun temurun di wacana sebagai slogan Orang Bali. Slogan inilah yang selalu mendarah daging dalam hidup orang Bali bahwa keselarasan hal utama dalam interaksi sosial.

Selain Ajag Bali sebagai awig-awig untuk menjaga meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali dari sektor wisata. Orang Bali juga melestarikan kearifan lokal yakni wisata kuliner salah satunya adalah sate lilit, sayur urab menjadi ciri khas makanan lokal yang sejak turun temurun di warisi oleh nenek moyang bahkan menjadi makanan tradisional yang sulit untuk di pisahkan dari citra rasa, wisata kuliner Orang Bali. Wisata kuliner menjadi salah satu kebudayaan Orang Bali. Menurut Levis Strauss, (2008:xxiii) kebudayaan itu seperti “organisme”. Organisme adalah salah satu pandangan dasar aliran ini. Disini gejala di pandang sebagai makan yang saling berhubungan secara fungsional satu dengan yang lain. Yakni sistem dan fungsi yang saling utberhubungan dalam suatu kebudayaan.

## 5. Ucapan Terimakasih

Rasa terimakasih penulis ucapkan kepada STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah dan Prodi Pariwisata Budaya Keagamaan serta semua pihak yang telah membantu, serta saya sampaikan terimakasih kepada Tim Redaksi Jurnal Parama yang telah memberikan kesempatan dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

### Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)

Achmad Fedyani Saifudin, 2015. *Logika Antropologi Suatu Percakapan (Imajiner) mengenai Dasar Paradigma*. (KDT).

Anggraeni, Dewi. 2008. Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Human Karya Wilayah Semarang. Semarang: UNNES

Asosiasi Pariwisata Kuliner Internasional (International Culinary Tourism Association/ICTA)

Atiek Zahrulianingdyah, 2018. *Kuliner sebagai pendukung industri pariwisata berbasis kearifan lokal*. teknobuga volume 6 no.1-sept 2018

I Ketut Margi, dkk. 2013. *Identifikasi Potensi Wisata Kuliner Bahan Baku Lokal di Kabupaten Buleleng*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. ISSN: 2303-2898 Vol. 2, No.2, Okt 2013

I Made Purna, dkk 2019. *Betutu Bali : Menuju Kuliner Diplomasi Budaya Indonesia*. Patanjala Vol.9 no.2 Juni 2019

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga tahun 2003

Kementerian Pariwisata RI tahun 2019. *Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Jakarta : Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembang Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.

Siti Halimah Agustina, dkk , 2019. *Walang Goreng Sebagai Ikon Wisata Kuliner Gunung Kidul*. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, Vol 8 No 2 September 2019, ISSN: 1978 -192X

Sri Utami. 2018. *Kuliner sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. Journal of Strategic Communication Vol. 8, No. 2, Hal. 36-44. Maret 2018

Suci Fajarni, 2020. Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia Vol. 1, No. 2, 132-147, Juli 2020

## Buku

Daddi H Gunawan. 2014. *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali : Dualitas, kebangkitan Adat dan Demokrasi Lokal* . Tangerang : Marjin Kiri.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah Edisi kedua*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Levis Strauss, 2008. *Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nyoman Wijaya, 2003. *Melawan Ajeg Bali: Antara Eksklusivitas dan Komersialisasi*. Bali : Tantura
- Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, 2010. *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural dan Globalisasi*. Yogyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang.

**Tesis**

- I Nyoman Sunada. 2013. *Potensi Makanan Tradisional Bali Berbasis Masyarakat sebagai daya tarik wisata di Pasar Umum Gianyar*. Tesis. Bali